

HUBUNGAN VIETNAM-RRC DAN PROSPEKNYA

Oct. Ovy NDOUK*

Hubungan Vietnam dan RRC yang merupakan sekutu dalam perang Vietnam (Indocina) memburuk sejak Vietnam terlibat dalam bentrokan bersenjata dengan tentara perbatasan Kamboja pada pertengahan tahun 1977. Sebagai pendukung utama Khmer Merah pimpinan Pol Pot di Kamboja (yang sejak kemenangan komunis tahun 1975 berorientasi ke RRC) RRC memihaknya dalam konflik tersebut. Sementara itu di perbatasan RRC-Vietnam juga sering terjadi bentrokan bersenjata antara tentara perbatasan kedua negara (awal 1978). Berulang kali mereka saling menuduh dan saling memprotes melalui saluran diplomatik. Ketegangan itu mencapai puncaknya dalam perang perbatasan bulan Pebruari-Maret 1979. Perundingan perdamaian yang diadakan sesudah perang itu tidak berhasil menormalkan kembali hubungan antara mereka. Pemusatan kekuatan militer di sepanjang perbatasan, insiden-insiden dan saling menuduh memulai provokasi bersenjata, tampaknya masih terus berlangsung. Bahkan bentrokan bersenjata tidak hanya terjadi di daratan tetapi juga di perairan Laut Cina Selatan di mana mereka sama-sama mengklaim Kepulauan Paracel dan Spratly. Hal-hal tersebut di atas secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan atau sekurang-kurangnya dipengaruhi oleh situasi di Indocina (masalah Kamboja). Dengan kata lain, sikap Vietnam dan RRC dalam masalah Kamboja turut mempengaruhinya. Oleh karenanya setiap saat ketegangan tersebut bisa digunakan oleh salah satu pihak untuk memaksakan kehendaknya dan akan terjadi lagi tuduh-menuduh. Keadaan seperti ini mungkin akan terus berlangsung selama masalah Kamboja belum diselesaikan. Dan mungkin juga keadaan seperti itu dipakai sebagai dalih untuk memperpanjang masalah Kamboja atau membiarkannya berlarut-larut.

Bertitik tolak dari ketegangan antara Vietnam dan RRC itu, tulisan ini akan mencoba menelaah hubungan antara mereka dan prospeknya. Untuk maksud itu, berturut-turut akan dibahas pertentangan RRC-Vietnam dan latar belakangnya, sengketa perbatasan dan perundingan perdamaian dan prospek hubungan mereka, dan sebagai penutup akan disajikan sebuah ringkasan.

PERTENTANGAN RRC-VIETNAM DAN LATAR BELAKANGNYA

Pertentangan antara dua negara terjadi jika salah satu pihak berusaha menghalangi pihak lainnya mencapai tujuannya. Hal ini bisa terjadi karena sasaran pertentangan itu tidak mungkin dibagi dengan pihak yang lain. Pertentangan juga dapat timbul karena alasan kepentingan nasional maupun tujuan kebijaksanaan politik luar negeri. Hal-hal tersebut mungkin ada kaitannya dengan pertentangan yang kini terjadi dalam hubungan antara Vietnam dan RRC. Mengapa mereka bertentangan (bermusuhan), merupakan pertanyaan yang memerlukan jawaban. Untuk menjelaskannya, perlu kiranya ditinjau latar belakangnya. Dalam hal ini faktor sejarah akan banyak membantu, di samping faktor ideologi atau pandangan masing-masing pihak yang juga tidak dapat di kesampingkan.

Walaupun Vietnam dan RRC sama-sama negara komunis dan merupakan sekutu dalam perang melawan Amerika Serikat (selama perang Indocina) dari tahun 1965 sampai tahun 1975, para pemimpin mereka telah lama terlibat dalam permusuhan yang mendalam sehubungan dengan beberapa masalah teori dan praktek Marxis. Pada awal revolusinya, ketika ia tampak sangat dekat dengan Cina dan condong untuk mengikuti contoh revolusinya, Vietnam sampai pada kesimpulan bahwa Doktrin Revolusi Petani Mao Zedong telah meninggalkan ajaran Marxis-Leninis yang berdasarkan kelas pekerja.¹ Pertentangan ini merupakan salah satu alasan beralihnya perhatian Vietnam ke Uni Soviet. Dari tahun 1958 sampai 1965, Cina lebih banyak mendukung Hanoi daripada Uni Soviet. Kemudian Uni Soviet meningkatkan bantuannya untuk Vietnam Utara, sambil berseru kepada Cina untuk bersama-sama menyediakan peralatan perang bagi Vietnam Utara.² Akan tetapi Cina menolak seruan itu dan pada bulan Januari 1965, ketika Amerika Serikat mempergencar serangan udaranya (pemboman) terhadap Vietnam Utara, Mao Zedong bahkan memberikan jaminan kepada Amerika Serikat melalui seorang wartawan Amerika Serikat yang berkunjung ke RRC (Edgar Snow) bahwa RRC tidak

¹Lihat William S. Turley and Jeffrey Race, "The Third Indochina War," *Foreign Policy*, No. 38, Spring 1980, hal. 95.

akan mengambil bagian dalam perang Vietnam itu selama Amerika Serikat tidak mengganggu wilayah Cina.¹ Pemimpin-pemimpin Vietnam menganggap hal ini sebagai bukti pengkhianatan dan maksud bermusuhan Cina terhadap Vietnam. Hal ini diperkuat oleh pendekatan Cina dengan Amerika Serikat (Komunike Shanghai 1972). Sejak tahun 1973 pasukan pengawal perbatasan Vietnam Utara dan Cina sering terlibat dalam bentrokan bersenjata, dan pada tahun 1974 Cina merebut Kepulauan Paracel (dari pasukan Vietnam Selatan) yang juga diklaim oleh Hanoi.² Hal-hal ini merupakan sebagian dari beberapa faktor yang menjadi perhatian para pemimpin Vietnam dalam hubungan dengan RRC. Mungkin itulah sebabnya Vietnam Utara pada saat ia memenangkan perang (terhadap Vietnam Selatan) tahun 1975 merasa cemas juga terhadap RRC. Sebaliknya RRC memandang kemenangan Vietnam Utara itu sebagai awal dari kesulitan yang akan ditimbulkan oleh negara tetangganya itu.

Di masa lampau kedua bangsa yang bertetangga itu memang acapkali terlibat dalam peperangan, lagipula menganut dalil-dalil rasial. Sejarah mencatat bahwa masa lampau hubungan Vietnam dengan RRC kurang menyenangkan. Vietnam mempunyai sejarah yang khas sebagai satu-satunya di antara bangsa-bangsa Asia Tenggara yang selama 1.000 tahun lamanya mengalami pengaruh dan dominasi Cina. Kerajaan Nam Viet yang didirikan pada tahun 208 Sebelum Masehi dicaplok oleh Cina (Dinasti Han) pada tahun 111 Sebelum Masehi dan sampai tahun 939 diperintah sebagai salah satu propinsi Cina. Sesudah serangkaian pemberontakan gagal, maka pada tahun 939 Jenderal Le Toi berhasil membebaskan Hanoi dari pasukan-pasukan Cina. Le Toi kemudian mendirikan dinasti kekaisaran Le, akan tetapi kaisar-kaisar dari Dinasti Le itu memberikan upeti kepada kaisar Cina³ yang memerintah di sebagian wilayah Cina Selatan dari abad keempat sampai awal abad ketujuh ketika kekaisaran terpecah-belah. Setelah disatukan kembali kekaisaran di bawah Dinasti T'ang, Vietnam ditaklukkan lagi dan ditempatkan di bawah hukum Cina. Negeri itu kemudian menggunakan nama An Nam (Annam) sampai dengan berakhirnya kekuasaan Perancis. Ketika Dinasti T'ang berakhir awal Abad ke-10, Vietnam melepaskan diri dari kekuasaan Cina dan menjadi kerajaan merdeka.⁴ Dalam periode selanjutnya dilakukan juga usaha-usaha oleh dinasti-dinasti Cina lainnya, termasuk Dinasti Mongol di bawah Khubilai

¹Lihat Ramesh Thakur, "Coexistence to Conflict: Hanoi-Moskow-Peking Relations and The China-Vietnam War," *Australian Outlook*, Vol. 34, No. 1, April 1980, hal. 65-66.

²Lihat William S. Turley and Jeffrey Race, *loc. cit.*, hal. 96.

³Lihat Dr. T.B. Simatupang, *Ketahanan Nasional dalam Situasi Baru di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1976), hal. 17.

⁴Lihat C.P. Fitzgerald, *China and Southeast Asia Since 1945* (London: Australia Pty

Khan, untuk menaklukkan Vietnam, tetapi gagal. Namun akibat hubungan yang lama dengan Cina itu, pengaruh kebudayaan Cina berkembang di Vietnam. Akan tetapi bangsa Vietnam tampaknya berhasil memelihara kebebasan dan identitasnya terhadap Cina. Di samping itu, kenyataan sejarah tersebut secara tidak langsung atau sekurang-kurangnya mempengaruhi kebijaksanaan politik luar negeri Vietnam terutama terhadap RRC.

Hubungan Vietnam dengan RRC sebenarnya tidak selalu buruk. Hal ini antara lain terlihat dari adanya bantuan RRC bagi perjuangan Vietnam untuk membebaskan diri dari Perancis maupun melawan Amerika Serikat guna menyatukan kembali seluruh Vietnam. RRC juga banyak berperan dalam perundingan Geneva tahun 1954 yang berhasil mengakhiri peperangan antara Perancis dan Vietnam.

Ketika Uni Soviet dan Amerika Serikat terlibat dalam apa yang dinamakan perang dingin (tahun 1950-an), RRC merupakan sahabat Uni Soviet. Bahkan setahun setelah didirikan (1949), RRC menandatangani perjanjian persahabatan dan kerja sama dengan Uni Soviet untuk jangka waktu 30 tahun. Akan tetapi ketika Uni Soviet kemudian berunding dengan Amerika Serikat dalam apa yang disebut peredaan ketegangan (*detente*) setelah memuncaknya perang dingin sekitar tahun 1960-an, RRC merasa dikhianati oleh Uni Soviet.¹ *Pertama*, karena alasan ideologis. RRC menganggap kesediaan Uni Soviet untuk berunding dengan Amerika Serikat sebagai tindakan yang menyimpang dari ajaran yang menjadi pedoman kebijaksanaan mereka. Uni Soviet dituduh sebagai revisionis karena tidak melaksanakan ajaran Marxisme-Leninisme secara konsekuen (menurut ajaran tersebut masyarakat dunia dibagi menjadi kubu komunisme di satu pihak dan kubu kapitalisme di lain pihak). Sebaliknya RRC berusaha melaksanakan ajaran itu secara murni dan konsekuen sesuai dengan ajaran Mao. *Kedua*, karena Amerika Serikat pada waktu itu masih merupakan musuh utama RRC dan belum bersedia menjalin hubungan diplomatik dengan RRC. RRC mungkin kuatir bahwa perundingan itu akan menghasilkan persekutuan antara Uni Soviet dan Amerika Serikat untuk melawannya. Sejak Perang Korea (1950-1953) RRC terlibat dalam permusuhan dengan Amerika Serikat, karena RRC dalam perang itu berpihak pada Korea Utara dan berhadapan langsung dengan Amerika Serikat yang membantu Korea Selatan. Di samping itu Amerika Serikat mendukung Taiwan (Tiongkok Nasionalis) dan tidak mengakui RRC (Tiongkok Komunis). Ketika Amerika Serikat mensponsori pembentukan SEATO (Southeast Asian Treaty Organization) -- September 1953 -- dan kemudian mengirimkan tentaranya ke Vietnam, RRC semakin cemas karena dengan demikian praktis Amerika Serikat

¹Lihat Pawito Danudirdjo, "Latar Belakang Tegangnya Hubungan RRC-Vietnam,"

telah mengepung wilayah RRC dalam rangka pembangunan kekuatan global di Asia-Pasifik. Dengan kenyataan ini, tidak mengherankan bahwa dalam perang Indocina RRC memberikan bantuan kepada Vietnam, dengan harapan bahwa Vietnam akan masuk dalam lingkungan pengaruhnya. Hal itu dilakukan olehnya (tahun 1966-1973) karena keamanannya secara langsung terancam jika Amerika Serikat berhasil menguasai seluruh Vietnam. Dan demi kepentingan pembentukan suatu blok komunis Asia, dengan memberikan bantuan RRC mencoba untuk lebih memperkuat hubungannya dengan Vietnam.¹ Akan tetapi Vietnam rupanya tidak mau terperangkap dengan maksud Cina tersebut.

Perbedaan pandangan politik yang prinsipial antara Partai Komunis Cina dan Partai Pekerja Vietnam yang kemudian berubah menjadi Partai Komunis Vietnam (1977), sebenarnya telah timbul sekitar tahun 1957 dan kemudian meningkat dengan terjadinya Revolusi Kebudayaan di RRC. Terdapat dua perbedaan pandangan, yakni mengenai masalah nasional dan internasional. RRC mengenal apa yang disebutnya Doktrin Tiga Dunia, yang membagi dunia menjadi tiga kekuatan pokok. Yang pertama terdiri atas kedua superpower Amerika Serikat dan Uni Soviet dan disebut Dunia I; yang kedua atas negara-negara kapitalis lainnya atau Dunia II; dan yang ketiga mencakup negara-negara yang berada di luar kekuatan-kekuatan tersebut (negara-negara berkembang) atau Dunia Ketiga. Sebaliknya Vietnam tetap pada pendiriannya bahwa dunia hanya dibagi menjadi dua kekuatan, yaitu kekuatan imperialis dan kekuatan anti-imperialis. Yang disebut anti-imperialis di sini adalah kekuatan-kekuatan rakyat yang sedang berjuang untuk kemerdekaan dan kedaulatannya, dan rakyat yang sedang berjuang di negara-negara kapitalis untuk membebaskan diri dari pemerasan dan penghisapan. Perbedaan pandangan yang kedua menyangkut doktrin mengenai cara Partai Komunis meningkatkan kesejahteraan rakyat, setelah perjuangan nasional berhasil mencapai kemerdekaan. Mereka berbeda dalam menilai manusia. Sekelompok pemimpin Partai Komunis Cina memandang manusia sebagai bagian dari suatu alat produksi. Atas dasar pandangan ini maka unit terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga dihilangkan dan diganti dengan unit produksi. Tanpa membedakan apakah ia seorang ayah, ibu atau anak, anggota keluarga harus masuk dalam unit produksi sesuai dengan kebutuhan produksi. Dengan demikian para anggota keluarga dapat terpisah satu sama lain. Ini berarti bahwa budaya manusia dihilangkan, sebab manusia hanya diperlakukan sebagai bagian dari alat produksi. Hal inilah yang kemudian dinamakan Revolusi Kebudayaan yang dikembangkan oleh sekelompok pemimpin Partai Komunis Cina. Pandangan ini ditentang oleh Vietnam yang menempatkan manusia sebagai sumber segala-galanya. Budaya manusia yang tinggi dan semangat berkobar-kobar memungkinkan mereka mengalahkan musuh yang

modern senjatanya.¹ Oleh karenanya tidak mengherankan jika RRC kemudian mengalihkan perhatiannya ke Kamboja dan mendukung kekuasaan Pol Pot dan Ieng Sary yang memaksa rakyatnya untuk menjalankan Revolusi Kebudayaan.

Pertentangan ideologis juga merupakan salah satu alasan bagi Vietnam untuk melepaskan teori Mao. Pelaksanaan landreform model Cina ternyata mengalami kegagalan. Dan teori Mao yang mengatakan bahwa kekuasaan dapat direbut dengan jalan kekerasan telah membawa Vietnam kepada perang saudara dan perpecahan. Vietnam kemudian mengalihkan perhatiannya ke Moskow dan mengikuti teori Uni Soviet yang mengatakan bahwa kekuasaan dapat direbut dengan cara berangsur-angsur melalui konsolidasi ekonomi. Sejak itu (1957) Uni Soviet dan negara-negara sosialis Eropa Timur mulai membantu Vietnam (Utara). Sementara itu konflik antara RRC dan Uni Soviet semakin meningkat antara lain karena pertentangan ideologis dan masalah kepemimpinan dalam gerakan komunisme internasional. Pengaruh pertentangan RRC-Uni Soviet itu atas hubungan Vietnam dengan RRC mulai terasa selama Revolusi Kebudayaan Cina. Unsur-unsur Pengawal Merah, misalnya, menghentikan kereta-kereta yang mengangkut amunisi dari Uni Soviet ke Vietnam.² Cina dituduh oleh Uni Soviet melarang wilayahnya dipakai sebagai lintasan pengiriman bantuan dari Uni Soviet ke Vietnam. Sementara itu Cina terus menuduh dengan keras bahwa Uni Soviet bersekongkol dengan Amerika Serikat, dan tidak sepenuhnya mendukung kekuatan komunis Vietnam.³ Selama periode 1955-1965 Cina memang lebih banyak membantu Vietnam dibandingkan dengan Uni Soviet. Akan tetapi, pemberian bantuan Cina itu dilakukan dengan menekan Vietnam untuk bekerja sama dengan Cina dalam menentang revisionisme (Uni Soviet), tetapi usaha Cina itu tidak berhasil. Vietnam menjadi curiga dan lebih mendekati Uni Soviet.

Ketika Amerika Serikat meningkatkan serangan udaranya terhadap Vietnam Utara, yang menggelisahkan RRC, Uni Soviet memutuskan untuk meningkatkan bantuannya kepada Vietnam. Akan tetapi Cina menolak untuk bergabung dengan Uni Soviet dalam menyediakan peralatan perang bagi Vietnam. Sementara itu di RRC tampak perbedaan pendapat di kalangan para pemimpinnya, yakni antara kelompok Li Shao Qi dan kelompok Zou Enlai. Kelompok yang pertama menghendaki agar RRC terus mempertahankan Vietnam sebagai negara penyekat berhubung dengan meluasnya serangan Amerika Serikat, dan menjalin hubungan yang baik kembali dengan Uni Soviet. Sebaliknya kelompok yang kedua ingin membiarkan Vietnam sendirian meng-

¹Lihat Soepeno Sumardjo, "Konflik antar Keluarga," *Merdeka*, 17 Januari 1979.

²Lihat Ramesh Thakur, *loc. cit.*, hal. 66

hadapi Amerika Serikat dan menghendaki agar RRC menjalankan suatu diplomasi dengan risiko seminim mungkin. Dengan dukungan Mao Zedong, pilihan akhirnya dijatuhkan pada pendapat kelompok yang kedua (Zou Enlai cs.)¹ dan kemudian Mao bahkan memberikan jaminan kepada Amerika Serikat bahwa RRC tidak akan mengambil bagian dalam perang Vietnam itu selama Amerika Serikat tidak mengganggu wilayah RRC. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari bentrokan langsung antara tentara Cina dan Amerika Serikat yang memang sedang meningkatkan serangan pembomannya terhadap Vietnam Utara. Kecemasan ini ternyata kemudian tidak beralasan karena Amerika Serikat tidak meluaskan serangannya ke dalam wilayah Cina.

Keputusan RRC untuk menerima pendapat kelompok Zou Enlai cs. tersebut di atas memojokkan posisi Vietnam dalam menghadapi semakin meningkatnya gempuran Amerika Serikat. Vietnam dibiarkan sendirian menghadapi Amerika Serikat. Hal ini menambah ketidaksenangan Vietnam terhadap RRC karena kenyataannya bantuan yang diberikan oleh Uni Soviet dirasakan kurang cukup akibat larangan RRC terhadap penggunaan wilayahnya sebagai tempat penyaluran bantuan dari Uni Soviet. Walaupun Cina sebenarnya masih memberikan bantuan kepada Vietnam (1966-1973), hal itu dilakukan semata-mata karena keamanannya sendiri yang secara langsung terancam jika Amerika Serikat berhasil menguasai seluruh Vietnam. Selain itu RRC mau tak mau harus tetap bersaing dengan Uni Soviet dalam rangka menamakan pengaruhnya di Vietnam. Pendekatan RRC dengan Amerika Serikat (1972) meningkatkan ketidaksenangan Vietnam terhadap RRC. RRC dituduh sebagai pengkhianat terhadap perjuangan rakyat Vietnam melawan Amerika Serikat. Kemungkinan karena posisinya yang sulit itu Vietnam menandatangani Perjanjian Paris tahun 1973² walaupun kurang puas karena kenyataannya Vietnam dibiarkan terbagi dua, Vietnam Utara dan Vietnam Selatan. Hal ini tidak sesuai dengan harapan Vietnam Utara yang berjuang untuk mempersatukan seluruh Vietnam. Akan tetapi setelah Amerika Serikat angkat kaki dari Vietnam dan bantuan senjata Uni Soviet ditingkatkan, Vietnam Utara berhasil menguasai Vietnam Selatan (30 April 1975) dan mempersatukan kembali seluruh Vietnam.

Sementara Vietnam Utara berhasil memenangkan perang di Vietnam, keadaan di Kamboja tampaknya tidak berbeda. Tanggal 17 April 1975, golongan komunis, Khmer Merah, yang mendapat bantuan dari RRC, berhasil menggulingkan pemerintahan Lon Nol yang didukung oleh Amerika Serikat. Sejak itu RRC mulai memainkan peranannya di Kamboja terutama karena rezim Khmer Merah (Pol. Pot cs.) yang memerintah Kamboja merupakan

¹Lihat Pawito Danudirdjo, *loc. cit.*; lihat juga C.P. Fitzgerald, *loc. cit.*, hal. 17-19.

penganut ajaran Mao yang setia. Kenyataan bahwa semakin sulit bagi RRC untuk merangkul kembali Vietnam yang semakin dekat dengan Uni Soviet memberikan gambaran kepada para pemimpin RRC waktu itu bahwa mereka bertetangga dengan suatu Vietnam yang bersatu, kuat dan didukung sepenuhnya oleh musuh mereka Uni Soviet. Dan karena alasan strategis (termasuk kepentingan keamanan perbatasannya dengan Vietnam) RRC mendukung rezim Khmer Merah dalam konflik perbatasannya dengan Vietnam (1977), yang kemudian meningkat menjadi perang perbatasan. Karena dukungan RRC untuk Khmer Merah itu mencemaskannya, pada akhir 1978 Vietnam menyerbu Kamboja (dengan dalih membantu pasukan pemberontak Heng Samrin) dan dalam waktu singkat berhasil menggulingkan rezim Pol Pot yang pro-Beijing itu (7 Januari 1979).

SENGKETA PERBATASAN DAN PERUNDINGAN PERDAMAIAN RRC-VIETNAM

Jatuhnya Pemerintah Pol Pot itu merupakan pukulan yang berat bagi RRC sebagai sekutu dan pendukung utamanya. Sejak itu pula ketegangan Vietnam-RRC semakin meningkat terutama dengan terjadinya insiden-insiden perbatasan antara mereka. Sengketa perbatasan yang telah lama itu mencapai puncaknya ketika RRC melancarkan serangan besar-besaran ke dalam wilayah Vietnam pada tanggal 17 Februari 1979. Menurut pihak RRC, penyerbuan ini dimaksudkan untuk menghukum Vietnam karena tindakan provokasi bersenjata di perbatasan dan bahkan di dalam wilayah RRC. Perang ini berakhir pada pertengahan Maret 1979 dan segera dimulai perundingan RRC-Vietnam.

Perundingan yang dimaksudkan untuk menyelesaikan sengketa perbatasan itu dimulai bulan April 1979 dan berlangsung dalam dua tahap (tahap pertama di Hanoi dan tahap kedua di Beijing) tetapi tidak mencapai hasil yang diharapkan, yaitu menormalkan kembali hubungan antara kedua negara itu. Satu-satunya hasil konkrit yang dicapai dalam perundingan itu adalah suatu persetujuan untuk saling menukar tawanan perang, yaitu yang ditawan selama berlangsungnya perang perbatasan. Kedua belah pihak saling menuduh sebagai penyebab gagalnya perundingan itu. Menurut pihak RRC, persengketaan perbatasan merupakan sebab dilakukannya tindakan penghukuman terhadap Vietnam. Namun para pengamat meragukan bahwa yang menjadi masalah pokok dalam perundingan itu hanya masalah perbatasan. Masalah perbatasan ini pun tidak hanya meliputi daratan tetapi juga perairan. Menjelang perundingan, masih dipersoalkan status Kepulauan Paracel yang kini dikuasai RRC tetapi dituntut juga oleh Vietnam. Sengketa di perairan Laut Cina Selatan itu

1982 yang lalu.¹ Di samping itu, yang diduga merupakan rangkaian masalah terselubung yang menyebabkan RRC melakukan tindakan menghukum Vietnam adalah jatuhnya Pemerintah Pol Pot di Kamboja dan pengungsian orang-orang keturunan Cina dari Vietnam. Pertanyaannya adalah, manakah yang merupakan masalah pokok atautkah semuanya sama pentingnya.

Bagi Vietnam, masalah utama dalam perundingan itu adalah masalah perbatasan. Akan tetapi, dari rentetan kejadian di kawasan Indocina yang secara langsung maupun tak langsung melibatkan RRC dapat disimpulkan bahwa bagi RRC masalah perbatasan bukanlah masalah utama, walaupun penting juga artinya dalam sengketanya dengan Vietnam. Vietnam yang secara de jure masih mempunyai hubungan diplomatik dengan RRC, menghendaki agar dengan perundingan perdamaian itu kedua negara dapat menemukan jalur hubungan baru yang dapat membawa mereka ke arah hidup bertetangga baik tanpa mencampuri urusan dalam negeri satu sama lain. Selain itu Vietnam akan tetap berpaling ke Uni Soviet. Sebaliknya RRC tidak senang bahwa Vietnam lebih dekat dengan Uni Soviet, dan menganggap perjanjian persahabatan dan kerja sama antara Vietnam dan Uni Soviet yang ditandatangani di Moskow 3 Nopember 1978 sebagai persekutuan melawan dirinya.² RRC juga menghendaki agar Vietnam keluar dari Kamboja, (yang sampai kini masih tetap dituntut dan diperjuangkannya). Tetapi Vietnam berkeberatan bahwa Kamboja terlalu dekat dengan RRC. Menurut anggapan Vietnam, RRC masih mempunyai rencana untuk menguasai Asia Tenggara. RRC menggunakan rezim Pol Pot sebagai alat dan batu loncatan untuk melaksanakan ambisinya itu. Oleh karenanya RRC tidak menghendaki adanya Federasi Indocina di bawah pimpinan Vietnam yang sudah lebih condong ke Uni Soviet. Hal ini akan menyulitkan usaha RRC untuk memperluas atau merebut pengaruh di kawasan Asia Tenggara.

Kegagalan perundingan perdamaian itu terutama adalah akibat perbedaan pendapat mengenai masalah pokoknya. Jurang pemisah antara kedua negara itu masih terlalu lebar. RRC rupanya masih "sakit hati" karena kegagalannya mempertahankan kedudukan sekutunya di Kamboja adalah akibat usaha Vietnam untuk menempatkan Kamboja dalam Federasi Indocina di bawah pimpinannya. RRC kuatir bahwa dominasi Vietnam atas Indocina akan berarti dominasi di bawah bayangan Uni Soviet. Di samping itu, tindakan Vietnam mengusir keturunan Cina merupakan masalah yang juga harus diselesaikan, karena sebagian dari mereka melarikan diri ke RRC. Hal ini berarti menambah beban bagi Pemerintah Beijing yang sudah disibukkan dengan masa-

¹Lihat *Kompas*, 10, 12, 13 Maret 1982.

²Lihat Les Buszynski, "Vietnam Confront China." *Strategic Digest*, Vol. XI No. 1 Januari

lah kepadatan penduduk. Karena tindakan Vietnam itu RRC membatalkan proyek bantuannya untuk Vietnam (Mei 1978). Dan ketika Vietnam bergabung dalam COMECON bulan Juni 1978, RRC membatalkan semua bantuannya untuk Vietnam (Juli 1978).¹

Sengketa perbatasan tampaknya bukan masalah pokok dalam perundingan itu. Yang terpenting bagi RRC adalah mencari jalan untuk melepaskan Vietnam dari pengaruh Uni Soviet karena ia akan tetap merasa terancam selama Vietnam bersekutu dengan Uni Soviet. Kehadiran kapal-kapal perang dan pesawat-pesawat Uni Soviet di bekas pangkalan Angkatan Laut dan Udara Amerika Serikat di Cam Ranh Bay dan Da Nang meningkatkan kekhawatiran RRC. Mungkin itulah sebabnya mengapa RRC meminta nasihat negara-negara Barat tentang kemungkinan membangun suatu pangkalan tandingan di Pulau Hainan dekat Vietnam yang akan mempermudah usahanya mengawasi kegiatan Uni Soviet di Cam Ranh Bay. Rencana pembangunan pangkalan di Hainan ini dinilai oleh beberapa pengamat sebagai suatu sikap permusuhan yang sudah lanjut antara Beijing dan Hanoi, dan juga sebagai akibat konflik teritorial di Laut Cina Selatan di mana RRC maupun Vietnam mengklaim Kepulauan Paracel dan Spratly sebagai miliknya.²

Prospek perundingan perdamaian itu menjadi tidak pasti ketika RRC membekukannya pada 23 Juni 1980 dengan mengatakan bahwa situasi dan iklim sekarang ini sangat tidak menguntungkan untuk mengadakan perundingan tahap ketiga. Ia juga menuduh Vietnam memanfaatkan perundingan itu untuk membenarkan agresinya terhadap Kamboja, tidak menunjukkan kesungguhan dalam perundingan, justru meningkatkan kegiatan memusuhi RRC, tetap bersikeras menduduki Kamboja, dan meneruskan politik hegemoni regionalnya.³ Sampai kini RRC menolak untuk membuka kembali perundingan perdamaian itu walaupun Vietnam telah berulang kali mengusulkannya. Kompleksnya masalah yang berkaitan dengan pertentangan antara kedua negara itu merupakan hambatan bagi pembukaan kembali perundingan perdamaian.

PROSPEK HUBUNGAN VIETNAM-RRC

Perbedaan pendapat yang menyebabkan kegagalan Vietnam dan RRC untuk mencapai kata sepakat dalam perundingan perdamaian tersebut merupa-

¹Lihat Derek Davis, "Caught in History's Vice," *Far Eastern Economic Review*, 25 Desember 1981, hal. 19.

²Lihat *Kompas*, 18 Oktober 1980.

kan petunjuk bahwa untuk sementara ini hubungan kedua negara itu masih sulit untuk diperbaiki. Selama masalah Indocina (Kamboja) berlangsung terus, maka hubungan antara kedua negara itu akan tetap seperti sekarang ini. Ketegangan di daerah perbatasan akan terus diwarnai dengan terjadinya insiden-insiden dan provokasi bersenjata. Selama itu pula mereka akan saling menuduh dan memprotes. Sementara itu RRC akan tetap mendukung rezim Khmer Merah -- walaupun kini telah terbentuk pemerintah koalisi ketiga kelompok perlawanan Kamboja -- untuk mempertahankan peranannya di kawasan Indocina dengan menentang Vietnam yang didukung Uni Soviet. Itulah sebabnya Vietnam selalu mengatakan bahwa seluruh pasukannya hanya akan ditarik dari Kamboja jika tidak ada lagi ancaman dari Cina (melalui Khmer Merah). Bagi Vietnam ancaman dari RRC sudah menjadi semacam kepercayaan karena kedua negara itu memang musuh bebuyutan sejak ribuan tahun yang lampau. Trauma ancaman itu sedikit-tidaknyanya mempengaruhi sikap Vietnam terhadap RRC. Salah satu faktor yang bisa menjadikan RRC ancaman nyata bagi Vietnam adalah kegiatan Uni Soviet di Indocina yang akan membuatnya waspada karena permusuhannya dengan Uni Soviet. Ancaman itu sendiri menurut pengertiannya adalah sesuatu yang bisa terjadi apabila ada kejadian tertentu (seperti masalah Indocina). Jadi, ancaman bagi Vietnam itu ada oleh karena RRC tidak akan membiarkan keadaan di Indocina sekarang ini terutama sehubungan dengan lingkaran strategi dan keamanan nasionalnya. RRC juga berusaha mempengaruhi perkembangan di Indocina. Dan kalau hal itu dirasa terlalu besar oleh Vietnam, maka wajar apabila Vietnam menganggapnya juga sebagai suatu ancaman.¹ Sebaliknya RRC secara tidak langsung membenarkan sikapnya yang menentang tindakan Vietnam seperti terungkap dalam pernyataan kantor berita Cina *Xinhua* 1 Februari 1981 bahwa bila Cina tidak melawan agresi Vietnam di Kamboja dan penguasanya atas Laos, maka Vietnam akan merupakan ancaman terhadap negara-negara Asia Tenggara. Dengan menetapkan lenyapnya ancaman Cina sebagai prasyarat penarikannya dari Kamboja, Vietnam hampir menuntut agar Cina mendukung Federasi Indocina yang sedang dibangun oleh Pemerintah Vietnam. Menurut logikanya, jika Cina mendukung politik Vietnam sekarang ini, maka hubungan antara kedua negara dapat dinormalkan kembali dan situasi di Asia Tenggara bisa stabil. Oposisi Cina terhadap tindakan Vietnam di Indocina merupakan suatu faktor terwujudnya perdamaian Asia Tenggara.² Jadi, jelas bahwa RRC tidak menghendaki adanya Federasi Indocina di bawah proteksi Vietnam. Sebaliknya ia menghendaki agar Vietnam (dan kedua negara Indocina lainnya) tunduk di bawah pengaruhnya seperti tampak dari usahanya untuk memisahkan Vietnam dari Uni Soviet. Namun sulit mengatakan bahwa Vietnam akan melepaskan hubungannya dengan Uni Soviet yang ban-

¹Lihat *Merdeka* (keterangan M. Hadi Soesastro), 26 Juni 1980.

tuannya masih diperlukan bagi pembangunannya, baik ekonomi maupun militer. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa selama Vietnam dekat dengan Uni Soviet hubungan Vietnam dan RRC sulit diperbaiki. Sengketanya dengan Uni Soviet akan membuat RRC merasa bahwa lambung selatan perbatasan negaranya terancam melalui Vietnam, sementara perbatasannya di bagian utara dan barat (yang berbatasan dengan Uni Soviet) tetap rawan terhadap ancaman serangan langsung pasukan Uni Soviet.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pertentangan antara Vietnam dan RRC sekarang ini merupakan ulangan sejarah masa lampau. Faktor sejarah maupun ideologi tampaknya mempengaruhi hubungan antara mereka.

Kegagalan kedua negara itu untuk mencapai kata sepakat dalam perundingan perdamaian yang lalu adalah akibat perbedaan pendapat mengenai masalah pokok yang perlu dirundingkan. Kompleksnya masalah yang berkaitan dengan hubungan antara kedua negara itu merupakan hambatan bagi perundingan yang diadakan untuk menormalisasi hubungan mereka. Perubahan sikap Vietnam dan RRC terhadap masalah Kamboja dan atau persepsi mereka tentang ancaman keamanan nasional masing-masing akan mempengaruhi perkembangan hubungan mereka. Akan tetapi insiden-insiden bersenjata, yang masih sering terjadi di sepanjang perbatasan kedua negara, untuk sementara ini tampaknya kecil kemungkinannya untuk berkembang menjadi perang terbuka. Demikianpun persaingan RRC dan Uni Soviet untuk meluaskan pengaruh mereka di kawasan Asia Tenggara akan ikut mempengaruhi perkembangan hubungan Vietnam-RRC di masa mendatang.